

# Tahun Saka Dalam Kebudayaan Bali

Oleh I Gede Mugi Raharja  
Dosen FSRD Institut Seni Indonesia Denpasar

## Abstrak

Pemberlakuan tahun Saka di Indonesia merupakan peristiwa sejarah tentang kedatangan Pendeta Aji Saka dari India ke Pulau Jawa. Peristiwa sejarah ini kemudian diberi cerita tambahan, sehingga menjadi sebuah legenda. Legenda inipun bercampur lagi dengan tambahan pendewaan tokoh, sehingga ia menjadi mitos. Pendeta Aji Saka adalah keturunan bangsa Saka dari Kshtrapa Gujarat (India). Tiba di Pulau Jawa dan mendarat di Desa Waru, Rembang (Jawa Tengah) pada 456 Masehi. Sejak kedatangan Pendeta Aji Saka di tanah Jawa, diberlakukanlah Tahun Saka di Nusantara. Pemberlakuan tahun Saka telah dimulai sejak Raja Kanishka I naik tahta pada 78 Masehi. Raja Kanishka I adalah raja dari dinasti Kushana (Kuei-shuang), keturunan dari bangsa Yueh-chi di Turkestan. Setelah mengalahkan bangsa Saka di Baktria, bangsa Kushana menetap di Baktria dan memberlakukan tahun Saka sebagai penanggalan resmi kerajaannya. Pemberlakuan tahun Saka oleh Raja Kanishka I, merupakan sikap hormat dan simpati kepada suku bangsa Saka yang telah memiliki tradisi penanggalan sejak 58 SM. Pelaksanaan Tahun Baru Saka di Indonesia, khususnya di Bali, dilakukan setelah pelaksanaan upacara kurban suci pada *tilem sasih kesanga* (bulan mati pada Maret). Upacara ini adalah untuk mengharmoniskan unsur-unsur alam (bhuta). Oleh karena itu, perayaan Tahun Baru Saka dimulai dengan aktivitas “menyepi” tanpa aktivitas setelah alam di-nol-kan melalui upacara *tawur tilem sasih kesanga*. Perayaan tahun Baru Saka inilah yang disebut Hari Raya Nyepi. Tahun Saka juga dicantumkan pada saat pembuatan karya seni atau bangunan pada masa Bali kuno sampai era Bali madya (sebelum era kolonial), yang disebut *pasasangkalan*.

Kata Kunci: Aji Saka, Kanishka, Tawur, Nyepi, Pasasangkalan.

## PENDAHULUAN

Pada 17 Maret 2018, umat Hindhu di Bali melaksanakan Hari Raya Nyepi. Pada saat pelaksanaan Hari Raya Nyepi tersebut, umat Hindu Bali melaksanakan *catur brata penyepian* selama 24 jam. Catur brata penyepian dapat dipadankan dengan kegiatan puasa dan tidak melakukan empat kegiatan. Kegiatan tersebut adalah: (1) *Amati geni* (tidak menyalakan api). Ini berarti tidak melakukan kegiatan memasak (tidak makan dan minum), tidak menyalakan lampu, termasuk tidak tersulut oleh api kemarahan; (2) *Amati karya*, berarti tidak melakukan berbagai pekerjaan; (3) *Amati lelungan (tidak bepergian)* dan (4) *Amati lelanguan* (tidak menikmati hiburan, tidak berhura-hura). Hari Raya Nyepi ini merupakan rangkaian kegiatan keagamaan untuk menyambut Tahun Baru 1940 Saka.

## **SEJARAH, LEGENDA DAN MITOS AJI SAKA**

Pemberlakuan tahun Saka di Indonesia sebenarnya merupakan peristiwa sejarah tentang Aji Saka (<https://www.goodnewsfromindonesia.id>). Akan tetapi, kemudian ditambahi ceritera-ceritera yang menjadikannya sebuah legenda. Legenda inipun bisa bercampur dengan tambahan pendewaan tokoh, sehingga ia menjadi mitos.

Berdasarkan kisah ini, Pulau Jawa disebutkan dihuni oleh bangsa raksasa (denawa). Tersebutlah Kerajaan Medang Kemulan yang dipimpin oleh raja raksasa bernama Prabu Dewata Cengkar. Pada saat itulah datang tokoh Aji Saka yang berniat melawan kelaliman Prabu Dewata Cengkar. Aji Saka disebut berasal dari Bumi Majeti. Suatu hari menjelang keberangkatannya ia memberi amanat kepada kedua abadinya yang bernama Dora dan Sembodo, bahwa ia akan berangkat ke Jawa. Ia berpesan, bahwa saat ia pergi mereka berdua harus menjaga pusaka milik Aji Saka. Tidak ada seorangpun yang boleh mengambil pusaka itu selain Aji Saka sendiri. Setelah tiba di Jawa, Aji Saka menuju ke Kerajaan Medang Kamulan dan menantang Dewata Cengkar. Pertarunganpun dimenangkan Aji Saka, sehingga Aji Saka berhasil naik takhta sebagai raja Medang Kamulan.


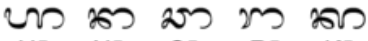

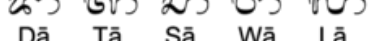




Aji Saka kemudian mengirim utusan ke Bumi Majeti untuk menyampaikan pesan kepada abadinya, agar mengantarkan pusakanya ke Jawa. Utusan itu bertemu dengan Dora dan menyampaikan pesan Aji Saka. Dora kemudian mendatangi Sembodo untuk memberitahukan perintah Aji Saka. Akan tetapi, Sembodo menolak menyerahkan pusaka Aji Saka, karena beranggapan hanya Aji Saka yang boleh mengambil pusaka itu. Dora dan Sembodo akhirnya saling mencurigai, bahwa masing-masing menginginkan pusaka tersebut. Merakapun akhirnya bertarung. Oleh karena, keduanya sama-sama digjaya, mereka berdua akhirnya sama-sama tewas. Di Medang Kemulan, Aji Saka menjadi heran karena pusakanya tidak pernah datang. Aji Saka kemudian pulang ke Bumi Majeti dan terkejut menemukan mayat kedua abdi setianya. Aji Saka menyadari telah terjadi kesalahpahaman di antara kedua abadinya.

## **LEGENDA HURUF JAWA DAN BALI**

Untuk mengenang kesetiaan kedua abdi Aji Saka, kemudian diciptakanlah sebuah syair oleh Aji Saka, yang sampai saat ini dikenal dalam kebudayaan Jawa, Bali dan Sunda. Syairnya adalah sebagai berikut:

<i>Hana caraka data sawala padha jayanya maga bathanga</i>	Ada (dua) abdi berselisih paham sama jayanya Inilah mayatnya
--	---

Susunan alfabetnya dalam aksara Jawa dan Bali ada perbedaan sedikit, tetapi maksudnya sama. Alfabetnya adalah sebagai berikut (Gambar 1):

Aksara Jawa	Aksara Bali
 ha na ca ra ka	 Hā Nā Cā Rā Kā
 da ta sa wa la	 Dā Tā Sā Wā Lā
 pa dha ja ya nya	 Mā Gā Bā Ngā
 ma ga ba tha nga	 Pā Jā Yā Nyā

**Gambar 1:**  
**Alfabet “Ha-na-ca-ra-ka” dalam aksara Jawa dan Bali**  
 (Sumber: Diolah dari Googl.com)

**PENERAPAN TAHUN SAKA**

Perhitungan tahun Saka di Indonesia dimulai sejak Aji Saka yang berasal dari India menetap di Gunung Hyang (Gunung Kendeng) di Jawa. Aji Saka kemudian diberi gelar Sangkala, singkatan dari Saka Kala, sebagai penghormatan kepada Aji Saka yang telah memberlakukan Tahun Saka di Indonesia (Simpén, 1988: 2). Hal ini berarti, bahwa sudah ada pengaruh kebudayaan India terhadap perhitungan tahun di Indonesia pada awal abad Masehi.

Dalam sejarah kebudayaan India bangsa Saka disebut juga bangsa Skyt, menguasai wilayah Baktria pada 135 SM, setelah menaklukkan keturunan bangsa Yunani di Baktria.

Wirjosuparto (1956: 60) mengungkapkan, bahwa bangsa Saka memberlakukan tahun Saka mulai 78 Masehi di India. Pemberlakuan tahun Saka menurut Pendit (1984: 16—19), dimulai sejak Raja Kanishka I naik tahta pada 78 Masehi dan memerintah sampai 102 Masehi (lihat Gambar 2). Raja Kanishka I adalah raja dari dinasti Kushana (Kuei-shuang), keturunan dari bangsa Yueh-chi yang ada di Turkestan. Setelah mengalahkan bangsa Saka di Baktria, bangsa Kushana kemudian menetap di Baktria. Raja Kanishka I sangat menguasai masalah sosial, politik, ekonomi dan budaya. Atas dasar itulah Raja Kaniska I kemudian memberlakukan tahun Saka sebagai penanggalan resmi kerajaannya. Keputusan itu diambil sebagai rasa hormat dan simpatinya kepada suku bangsa Saka yang telah memiliki tradisi penanggalan sejak 58 SM.



**Gambar 2**  
**Koin Emas Raja Kanishka**  
(Sumber: Google/ Wikipaedia)

Pada masa pemerintahan keturunan Kanishka, telah terbuka jalan bagi kemajuan perkembangan kebudayaan dan agama (Hindu dan Buddha) di India. Pengaruh kebudayaannya kemudian menyebar sampai ke Asia Tengah, Asia Timur Jauh dan Asia Tenggara, termasuk ke Indonesia. Pendit (1984: 36—37), mengungkapkan bahwa misi keagamaan bangsa Saka ke Indonesia dilakukan oleh seorang pandita yang diberi gelar Aji Saka, menuju tanah Jawa. Pandita Aji Saka adalah keturunan bangsa Saka dari Kshtrapa Gujarat, yang ada di Barat Laut India. Pandita Aji Saka kemudian mendarat di sekitar Desa Waru, Rembang (Jawa Tengah) pada 456 Masehi, tatkala di India berkuasa Raja Skanda Gupta dari dinasti Gupta, yang berhasil mengalahkan dinasti Kushana. Pada saat Pandita Aji Saka tiba di Jawa, di Indonesia sudah

berdiri Kerajaan Tarumanegara di Jawa Barat, di bawah pemeritahan Raja Purnawarman, sesuai dengan prasasti berbahasa Sanskerta yang ditemukan di daerah Bogor (Ardhana, 2002: 25—26).

## **TAHUN SAKA DI BALI**

Penyesuaian pelaksanaan tahun Saka di Indonesia, khususnya di Bali, antara lain didahului pelaksanaan upacara *tawur* pada *tilem sasih kesanga*. *Sasih kesanga* menurut tarikh Masehi kuna adalah bulan yang keramat dan agung, melambangkan angka 9 yang penuh gaib, sempurna dan terakhir dari semua angka. *Sasih kesanga* diikuti *sasih kedasa*, melambangkan angka 10, genap dan bersih, karena hujan badai telah berlalu (Pendit, 1984: 40). Upacara yang dilaksanakan setiap bulan mati (*tilem*) sekitar Maret, yang di Bali disebut *tawur kesanga*, dimaksudkan sebagai upacara *memarisudha bumi*, untuk menjadikan alam semesta ini bersih, serasi, selaras dan seimbang, terbebas dari kebatilan, malapetaka dan kekacauan, sehingga manusia bisa hidup sejahtera, tentram dan damai. Jadi, upacara *tawur kesanga* pada intinya adalah upacara kurban suci agar keharmonisan unsur-unsur alam (bhuta) tetap terjaga. Hal inilah yang menyebabkan perayaan Tahun Baru Saka di Bali dimulai dengan kesunyian alam, yang disebut Hari Raya Nyepi setelah di-nol-kan pada upacara *tawur tilem sasih kesanga*.

Perayaan tahun baru dimulai Maret sebenarnya sudah dimulai sejak zaman dahulu kala. Berdasarkan sejarah dan peredaran tata surya, pada zaman dahulu Maret adalah bulan pertama, sedangkan Januari adalah bulan kesebelas. Desember adalah bulan kesepuluh, dalam bahasa Kawi (Sanskerta) disebut *Dasa* dan bahasa Romawi disebut *Decum* (Pendit, 1984: 26). Di negara Barat, pada zaman dahulu rangkaian upacara keagamaan di mulai dari Maret, demikian pula pembaruan berbagai kegiatan, baik dalam bidang pertanian maupun semangat perang. Setelah Paus Gregorius XIII memperbaiki penanggalan Romawi pada abad ke-18, barulah peradaban Barat mempergunakan penanggalan Masehi seperti saat ini.

Akan tetapi, umat Hindu di Bali masih tetap merayakan Tahun baru mulai Maret setelah bulan mati, sebagai tanggal satu bulan pertama Tahun Saka. Hal ini dilakukan berdasarkan pergerakan matahari (*solar system*) dan peredaran bulan (*lunar system*). Berdasarkan perhitungan penanggalan Hindu, pada saat *tilem sasih kesanga*, matahari, bumi dan bulan berada tepat di atas garis khatulistiwa. Pergerakan matahari ke arah utara (*Uttarayana*) dari khatulistiwa setelah *tilem kesanga*, dipandang sebagai peristiwa penting dan suci oleh umat Hindu. Hal itulah sebabnya, upacara pensucian dilangsungkan pada Maret setiap ahun (Pendit, 1984: 27). Matahari berada di

utara khatulistiwa sampai pada tanggal 22 Juni. Kemudian kembali lagi bergerak ke selatan dan tepat di atas garis khatulistiwa pada September. Dari atas khatulistiwa matahari bergerak lagi ke selatan (*Dakshinayana*) pada Oktober sampai 22 Desember.

## **TAHUN SAKA PADA KARYA SENI**

Pencatuman tahun Saka pada karya seni, seperti pada arca atau bangunan di Bali disebut *candra sangkala* dan *surya sangkala*. Simpen (1988: 1) menjelaskan, bahwa kata *candra* berarti bulan, atau mencirikan sesuatu sifat orang. Kata *sang* berarti orang, dan kata *kala* berarti waktu (tahun). Oleh karena itu, *candra sangkala* berarti orang yang menerangkan waktu (tahun). Tahun yang dimaksud adalah tahun berdasarkan perhitungan tahun Saka, yang berbeda 78 tahun dengan tahun Masehi. Jadi, istilah *candra sangkala* pada kebudayaan di Indonesia merupakan ungkapan tahun berdasarkan perhitungan tahun Saka (Saka Kala).

*Candra sangkala* merupakan tanda penerapan tahun Saka berdasarkan peredaran bulan (*candra*). Para pujangga menulis *candra sangkala* berupa kata ungkapan, sedangkan para seniman mengungkapkannya secara visual dengan gambar, ukiran atau relief. Ungkapan *candra sangkala* yang disebut *pasasangkalan*, memiliki watak (watak), artinya warga atau golongan bilangan angka dari 1 (satu) sampai 10 (sepuluh). Angka-angka ini diwujudkan dengan nama benda, sifat atau keadaan (alam, tanaman atau hewan). Nama atau bilangan Saka Kala digubah oleh para pujangga berupa kalimat yang mengandung arti angka bilangan Saka Kala. Ungkapan Saka Kala tersebut biasanya dicantumkan pada bagian awal atau akhir dari karangan (Simpen, 1988: 2). Sedangkan *surya sangkala*, merupakan penerapan tahun Saka berdasarkan peredaran matahari (*surya*). Menurut Simpen, sebenarnya jumlah bilangan *candra sangkala* dengan *surya sangkala* berbeda, tetapi sering dianggap sama. Perbedaan *candra sangkala* dengan *surya sangkala* adalah pada letak angka dan cara membaca bilangannya. Apabila angka tahun *candra sangkala* dibaca dari belakang, maka angka tahun *surya sangkala* dibaca dari depan.

Contoh penggunaan *pasangkalan* pada karya seni di Bali, dapat dilihat pada bejana batu yang disebut Sangku Sudamala di Pura Pusering Jagat, Desa Pejeng (Gianyar). Sangku Sudamala merupakan tempat air suci, yang dihias relief tentang mitologi Samudramantana, kisah tentang pengadukan Laut Ksirarnawa menggunakan Gunung Mandhara untuk mencari *amerta*, air kehidupan abadi. Pada Sangku Sudamala ditemukan kronogram pada sembur bejana. Kronogram tersebut terdiri atas gambar mata yang bernilai 2, panah = 5, dan manusia = 1. Gambar di urutan

pertama yang hilang, diperkirakan berupa gambar bulan sabit yang bernilai 1. Kronogram ini merupakan angka tahun *surya sangkala*, berupa tahun Saka yang dibaca dari depan, yaitu 1251 Saka. Untuk mencari padanannya di tahun Masehi, maka harus ditambah 78 tahun, sehingga menjadi 1239 Masehi. Dengan demikian, akan dapat diketahui bahwa Sangku Sudamala dibuat pada 1239 Masehi (1251 Saka), sezaman dengan masa pemerintahan Raja Sri Astasura Ratna Bhumi Banten, raja Bali kuno terakhir (lihat Gambar 3).



**Gambar 3:**  
**Bejana Batu “Sangku Sudamala”**  
**Di Pura Pusering Jagat Pejeng, Gianyar**  
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

## **REFERENSI**

- Anonim. 2017. “Hanacaraka dan Makna Bijak di Baliknyanya”. (Online)  
(<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2017/01/23/hanacaraka-dan-makna-bijak-di-baliknyanya>; diakses tgl. 18-3-2018).
- Ardhana, I.B. Suparta. 2002. *Sejarah Perkembangan Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Ginarsa, Ketut. 1979. *Gambar Lambang*. Denpasar: Sumber Mas Bali.
- Pendit, Nyoman S, 1984. *Nyepi: Hari Kebangkitan dan Toleransi*. Jakarta: Yayasan Merta Sari.
- Simpen AB, Wayan. 1988. *Candra Sangkala*. Denpasar: Cempaka.
- Wirjosuparto, Sutjipto. 1956. *Sejarah Kebudayaan India*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.